

The Invasion of Social Media Information and Trends in the Religious Attitudes of the Alpha Generation

[Serbuan Informasi Media Sosial Dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha]

Roidatun Nabilah¹⁾, Budi Haryanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *Generation Alpha, also known as Gen A is the next demographic group after Generation Z, which includes individuals born between 2010 and 2024. Children of Generation Alpha show a tendency to be practical and hands-on. They tend to favor practical problem-solving. This characteristic stems from their childhood upbringing in a world of instant gratification, where daily activities, from waking up to studying, are characterized by immediacy. To encourage a more balanced approach, parents are advised to instill the values of enduring the process and committing to completing tasks, introducing them to the concepts of patience and perseverance. The purpose of this research discusses the factors that influence the pattern of receiving information and the formation of religious attitudes in the Alpha generation. This research uses a systematic literature review method or literature study approach. The term “systematic literature review” is used to describe a particular research methodology designed to collect and assess related research related to a particular topic. Analysis of the systematic literature review (SLR) method requires a structured procedure for collecting, assessing, and consolidating research related to a particular subject. These criteria may relate to a particular type of research, temporal scope, or type of source.*

Keywords - Alpha Generation, Social Media, Religiousness

Abstrak. *Generasi Alpha, juga dikenal sebagai Gen A adalah kelompok demografis berikutnya setelah Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 dan 2024. Anak-anak dari Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang praktis dan langsung bertindak. Mereka cenderung menyukai pemecahan masalah secara praktis. Karakteristik ini berasal dari masa kecil mereka yang dibesarkan di dunia yang menganut kepuasan instan, di mana aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga belajar, dicirikan oleh kesegeraan. Untuk mendorong pendekatan yang lebih seimbang, orang tua disarankan untuk menanamkan nilai-nilai bertahan dalam proses dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas, memperkenalkan mereka pada konsep kesabaran dan ketekunan[1]. Tujuan penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola penerimaan informasi dan pembentukan sikap keberagamaan pada generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review atau pendekatan studi literatur. Istilah “systematic literature review” digunakan untuk menggambarkan metodologi penelitian tertentu yang dirancang untuk mengumpulkan dan menilai penelitian terkait yang berkaitan dengan topik tertentu. Analisis metode systematic literature review (SLR) memerlukan prosedur terstruktur untuk mengumpulkan, menilai, dan mengkonsolidasikan penelitian yang berkaitan dengan subjek tertentu. Kriteria ini mungkin berkaitan dengan jenis penelitian, ruang lingkup temporal, atau jenis sumber tertentu[2]*

Kata Kunci - Generasi Alpha, Media Sosial, Keberagamaan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah merasuk ke dalam berbagai kelompok usia, mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Teknologi kini memainkan peran integral dalam rutinitas harian kita, menawarkan beragam kemudahan seperti belanja online, komunikasi, dan pembelajaran. Aktivitas-aktivitas ini dapat dilakukan dengan lancar melalui internet, sehingga tidak perlu mengeluarkan energi dan waktu yang tidak perlu[3]. Teknologi memperkenalkan jenis dan fitur baru setiap harinya, menjadikannya sebagai kebutuhan penting dalam masyarakat kontemporer. Pentingnya teknologi muncul dari kegunaannya yang beragam untuk berbagai tujuan. Di antaranya, teknologi komunikasi mengalami kemajuan pesat, didorong oleh meningkatnya keterhubungan global. Meningkatnya permintaan akan pertukaran informasi yang cepat menegaskan peran penting teknologi komunikasi dalam memenuhi kebutuhan kontemporer[4]. Adopsi smartphone dan gadget lainnya yang meluas tidak dapat dipungkiri, mengingat sebagian besar populasi global menggunakan internet untuk berbagai tujuan. Tanpa disadari banyak orang, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada setiap aspek kehidupan manusia[5].

Generasi Alpha, juga dikenal sebagai Gen Alpha, adalah kelompok demografis berikutnya setelah Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 dan 2024. Dibesarkan di tengah ledakan teknologi, mereka dengan mulus mengintegrasikan alat digital canggih ke dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini mahir dalam memanfaatkan teknologi modern untuk berkomunikasi, menjembatani kesenjangan antara dunia fisik dan virtual dalam interaksi mereka dengan orang lain[6]. Kemudahan teknologi yang memberikan akses tak terbatas ke layanan informasi dan keuntungan yang tak terhitung jumlahnya, membuat Generasi Alpha tertarik pada dunia maya, yang sering kali mengorbankan keterlibatan mereka dalam kegiatan di dunia nyata. Tidak adanya sensor konten yang ketat di dunia maya membuat generasi Alpha terpapar dengan beragam konten, yang berpotensi mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dengan cara-cara yang membutuhkan kedewasaan dini. Oleh karena itu, digitalisasi media dapat mempercepat proses pendewasaan Generasi Alpha, membentuk cara pandang dan perilaku mereka lebih cepat dari usia kronologisnya[7]. Orang tua dari Generasi Alpha menghadapi tantangan unik dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Sangat penting untuk mengenali peran penting yang dimainkan teknologi dalam kehidupan manusia. Namun, penting juga untuk mengetahui bahwa, di samping manfaatnya yang luar biasa, teknologi juga memiliki potensi dampak negatif bagi generasi Alpha. Dampak negatif ini tidak hanya terjadi pada ranah fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan fisik dan mental generasi ini[8].

Generasi Alpha, yang tenggelam dalam gelombang teknologi informasi, mengalami kemudahan yang sayangnya mengarah pada penurunan moral. Penggunaan gadget yang ekstensif sering kali menghalangi interaksi sosial dengan teman sebaya, yang mengakibatkan penurunan kemampuan sosial anak. Penurunan ini terlihat dari berkurangnya kemampuan yang berhubungan dengan interaksi sosial dan berkurangnya kemampuan berempati terhadap orang lain[9]. Keluarga, yang dianggap sebagai salah satu pilar utama pendidikan, memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan awal dan utama kepada anak-anak. Tanggung jawabnya meluas hingga membangun dasar bagi pendidikan anak-anak, yang mencakup ajaran-ajaran sosial yang mendasar. Di dalam unit keluarga, anak-anak memahami norma-norma perilaku yang penting dengan mengamati perilaku anggota keluarga, terutama orang tua. Cara orang tua mengasuh anak secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka[10]. Karakteristik dan pengalaman yang berbeda sering kali menandai setiap generasi, yang dibentuk oleh transformasi teknologi, budaya, dan sosial yang sedang berlangsung dari waktu ke waktu. Namun demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa definisi dan ciri-ciri yang dikaitkan dengan setiap generasi bergantung pada sudut pandang peneliti atau demografer. Generasi saat ini biasanya menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk merangkul kemajuan teknologi terbaru, termasuk augmented reality, virtual reality, dan perangkat yang dapat dikenakan. Generasi ini secara aktif mencari dan menggabungkan teknologi baru yang berpotensi memperkaya pengalaman hidup mereka. Meskipun sikap terhadap teknologi dapat berbeda di antara generasi, ada tren umum yang menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran sentral dalam membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi.

Pengaruh serbuan informasi media sosial terhadap kecenderungan sikap keberagamaan generasi Alpha, tentu memengaruhi pola penerimaan informasi dan pembentukan sikap keberagamaan pada generasi Alpha. Kecenderungan religius generasi saat ini tampaknya mengurangi pola pikir spiritual mereka, berkontribusi pada individu yang lebih berpusat pada diri sendiri, antisosial, dan kurang percaya diri. Hal ini membuat mereka sulit untuk terlibat secara langsung dan menghambat kemampuan mereka untuk selaras dengan emosi orang lain. Generasi Alpha perlu memahami pentingnya memilah informasi yang benar dan sah, terutama dalam konteks keberagamaan. Serbuan informasi dari media sosial dapat menciptakan tantangan dalam memverifikasi kebenaran informasi keberagamaan[11]. Pendidikan dan bimbingan dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu generasi Alpha memahami dan memilah informasi keberagamaan yang mereka temui di media sosial. Dengan bimbingan yang tepat, generasi Alpha dapat mengembangkan pemahaman yang inklusif dan kritis terhadap keberagamaan dalam era informasi digital. Negatif yang lain mulai terkikis dengan adanya penanaman sikap spiritualitas[12]. generasi Alpha menggunakan media sosial dan bagaimana mereka dibimbing dalam memahami dan mengelola interaksi sosial mereka. Bimbingan, pendidikan, dan promosi nilai-nilai keberagaman dan toleransi dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memperkuat dampak positif dari media sosial pada interaksi sosial generasi Alpha[13]. Pembentukan sikap religius pada generasi Alpha dibentuk oleh berbagai faktor selama masa pertumbuhan mereka, termasuk pengaruh orang tua, pendidikan agama, dan perkembangan individu. Dengan perubahan dunia yang begitu cepat, terutama dalam hal teknologi dan globalisasi, pengalaman generasi Alpha mungkin berbeda dengan generasi sebelumnya. Sangat penting untuk mengakui keunikan setiap individu, karena sikap religius mereka dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks dari berbagai faktor.[14]

Anak-anak dari Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang praktis dan langsung bertindak. Mereka cenderung menyukai pemecahan masalah secara praktis, dan lebih menyukai penyelesaian yang cepat daripada terlibat dalam analisis masalah yang berkepanjangan. Karakteristik ini berasal dari masa kecil mereka yang dibesarkan di dunia yang menganut kepuasan instan, di mana aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga belajar, dicirikan oleh kesegeraan. Untuk mendorong pendekatan yang lebih seimbang, orang tua disarankan

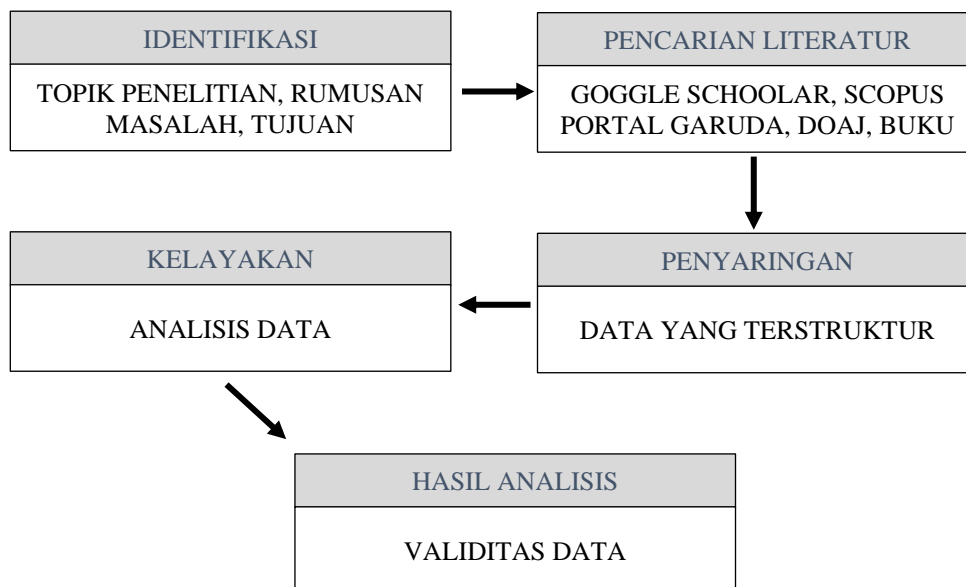
untuk menanamkan nilai-nilai bertahan dalam proses dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas, memperkenalkan mereka pada konsep kesabaran dan ketekunan.(M. Yasir & Susilowati ; 2021)[15]. Melalui penanaman Aqidah atau nilai-nilai agama, tujuannya adalah untuk menanamkan moral yang positif. Setiap aspek keyakinan terhadap rukun iman secara inheren terkait dengan implikasi etika bagi individu. Oleh karena itu, Aqidah Islam yang dianut oleh setiap orang harus diwujudkan dalam perilaku yang baik. Oleh karena itu, para pengajar yang mengajarkan materi Aqidah Akhlak harus dengan mahir membangun dan menekankan hubungan ini dalam setiap pelajaran, memastikan bahwa materi tersebut mendorong pengembangan karakter yang baik pada siswa[16]. Perolehan sikap religius dalam pendidikan terlihat jelas melalui perubahan perilaku siswa yang dapat diamati ke arah yang positif. Transformasi ini didorong oleh kesadaran individu dan bukan mandat yang dipaksakan, yang menekankan pentingnya perubahan yang otentik dan abadi. Hasilnya pun menjadi nyata sebagai cerminan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan tangguh[17]. Pendidikan agama, baik yang diberikan di rumah maupun di sekolah, memiliki potensi untuk memengaruhi pembentukan sikap religius pada Generasi Alpha. Ajaran agama yang inklusif dan mendukung dapat berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas. Sangat penting untuk mengenali keunikan setiap individu dalam Generasi Alpha, dengan mengakui keragaman yang cukup besar dalam perspektif keagamaan mereka[18]. Gambaran umum ini berfungsi sebagai generalisasi dan mungkin tidak dapat menangkap spektrum penuh dari kepercayaan dalam generasi ini. Mengingat evolusi teknologi yang cepat dan canggih, orang tua menghadapi tantangan untuk secara efektif membimbing Generasi Alpha, yang sangat tenggelam dalam dunia digital. Orang tua memainkan peran penting dalam menavigasi lanskap ini, dengan menekankan pentingnya penggunaan internet yang bertanggung jawab. Kewaspadaan diperlukan untuk mencegah penggunaan gadget yang berlebihan, karena hal ini dapat menyebabkan keterpisahan sosial dan fokus pada diri sendiri, sehingga menghalangi anak-anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna[19].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review atau pendekatan studi literatur. Istilah " systematic literature review " digunakan untuk menggambarkan metodologi penelitian tertentu yang dirancang untuk mengumpulkan dan menilai penelitian terkait yang berkaitan dengan topik tertentu. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini terlibat dalam identifikasi, evaluasi, dan interpretasi semua penelitian yang relevan mengenai pertanyaan penelitian, area topik, atau fenomena tertentu. Tinjauan literatur, sebagai alat yang sangat berharga, diterapkan di berbagai topik dan menawarkan wawasan yang mendalam dalam pengembangan proyek atau bahan ajar, yang berkontribusi pada pembentukan kerangka kerja konseptual yang kuat.[20]

Analisis metode systematic literature review (SLR) memerlukan prosedur terstruktur untuk mengumpulkan, menilai, dan mengkonsolidasikan penelitian yang berkaitan dengan subjek tertentu. Kriteria ini mungkin berkaitan dengan jenis penelitian, ruang lingkup temporal, atau jenis sumber tertentu. Proses ini selanjutnya melibatkan eksplorasi metodis dan mendalam di berbagai database, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan untuk mengidentifikasi informasi yang terkait dengan topik penelitian. Tahap identifikasi diawali dengan pencarian kata kunci Sosial media dan Generasi Alpha dengan menggunakan goggle scholar, Portal Garuda, DOAJ, yang selanjutnya masuk pada tahap penyaringan dan kelayakan dengan memperoleh hasil akhir analisis.

Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami isu-isu yang terkait dengan masuknya informasi dari media sosial dan kecenderungan generasi Alfa terkait dengan sikap keagamaan. Prosedur ini mencakup penggunaan pustaka literatur, di mana data diperoleh melalui analisis buku-buku ilmiah dan jurnal dari berbagai sumber. Kompilasi literatur ilmiah dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi penemuan literatur yang relevan, penilaian sumber literatur, identifikasi tema, dan eksplorasi kesenjangan antara konsep teoritis dan kondisi dunia nyata, yang pada akhirnya membentuk kerangka tinjauan literatur secara garis besar dan penilaian.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberagaman Generasi Alpha

Keberagaman mencakup kepercayaan pada Tuhan, praktik ibadah, dan kewajiban terkait. Perilaku religius mengacu pada tindakan dan sikap yang dipengaruhi oleh pengakuan seseorang terhadap perintah-perintah ilahi, yang meliputi ibadah, perilaku moral, dan interaksi sosial di seluruh domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Istilah "religiusitas" menggambarkan keseluruhan kehidupan beragama, termasuk sikap dan perilaku, sementara media sosial memfasilitasi akses global terhadap beragam perspektif agama, mendorong pemahaman dan toleransi yang lebih besar di antara generasi muda (M . Fahri : 2020).[21]

Anak-anak berusia 10 tahun kini memiliki akses mudah ke berbagai informasi melalui media sosial, termasuk konten tentang berbagai agama dan praktik-praktiknya, yang berpotensi membentuk pemahaman awal mereka tentang keragaman agama. Orang tua memainkan peran penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial anak-anak mereka. Pengawasan yang efektif memastikan paparan terhadap konten yang sesuai dan positif yang menumbuhkan sikap keagamaan yang sehat. Banyak pemimpin agama dan komunitas memanfaatkan media sosial untuk berbagi cerita, video, dan kegiatan menarik yang menarik minat anak-anak dan menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan. Paparan terhadap beragam agama dan budaya melalui media sosial dapat memperluas perspektif anak-anak, mempromosikan toleransi dan pemahaman tentang keragaman agama di luar lingkungan terdekat mereka. Anak-anak pada tahap ini mungkin tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk sepenuhnya memahami konten yang mereka temui di media sosial, yang dapat membuat mereka rentan untuk salah menafsirkan atau salah memahami konsep-konsep agama. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dan lembaga pendidikan agama harus mengadopsi pendekatan modern dan fleksibel yang memanfaatkan media sosial sebagai alat pendidikan. Pendekatan ini dapat secara efektif melibatkan anak-anak dan menanamkan nilai-nilai agama(Surawan:2020).[22]

Banyak artikel yang merujuk pada penelitian yang menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi perspektif keagamaan anak-anak. Sebagai contoh, penelitian mengeksplorasi bagaimana keterlibatan anak-anak dengan media sosial membentuk pemahaman mereka tentang agama dan prinsip-prinsip moral. Hal ini menggambarkan peran penting media sosial dalam membentuk sikap religius sejak dini. Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam membimbing kegiatan keagamaan anak-anak dengan cara mengelola penggunaan gawai sehari-hari secara bertanggung jawab. Diskusi tentang sikap religius anak-anak berusia 10 tahun di era media sosial menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan arahan yang tepat dari orang dewasa. Meskipun media sosial menjanjikan sebagai media pendidikan yang berharga, media sosial juga memiliki risiko yang harus dikelola secara efektif.[23]

Dengan pendekatan yang bijaksana dan mudah beradaptasi, media sosial dapat mendukung penanaman sikap religius yang inklusif dan positif di kalangan anak-anak. Hal ini membutuhkan upaya proaktif dari para pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan potensi media sosial sekaligus melindungi anak-anak dari potensi kerugiannya. Memasukkan teknologi modern seperti media sosial telah mempengaruhi evolusi praktik keagamaan saat ini. Adaptasi ini melibatkan penggunaan perangkat untuk pendidikan agama, seperti kelas online, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengalaman beribadah, seperti layanan streaming langsung dan kuliah virtual. Dengan meneliti praktik-praktik ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial membentuk perspektif keagamaan generasi saat ini. Wawasan ini dapat membantu para pemimpin agama, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan spiritual yang sehat.[24]

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keberagaman Generasi Alpha

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, diperkirakan akan menjadi generasi yang paling beragam yang pernah ada. Hal ini dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, perubahan sosial dan politik, serta pengaruh keluarga dan pendidikan. Tumbuh dengan internet dan media sosial sejak usia muda membuat Generasi Alpha terpapar dengan berbagai informasi global, budaya, agama, dan etnis. Alat-alat seperti media sosial dan panggilan video memungkinkan mereka untuk terhubung dengan mudah dengan individu dari berbagai latar belakang. Selain itu, peningkatan akses mereka terhadap perjalanan dan mobilitas

global memungkinkan Generasi Alfa untuk merasakan pengalaman langsung dan terlibat dengan berbagai budaya di seluruh dunia.[25]

Masyarakat semakin menyadari pentingnya keberagaman dan inklusi, sehingga mendorong upaya untuk menumbuhkan toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok. Banyak negara mengalami keragaman etnis dan ras yang lebih besar dalam populasi mereka, sehingga membutuhkan adaptasi masyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan. Gerakan yang telah membawa perhatian pada ketidakadilan dan diskriminasi, mempengaruhi Generasi Alpha untuk lebih selaras dengan isu-isu keragaman dan kesetaraan.[26]

Struktur keluarga berevolusi, dengan lebih banyak orang tua yang berasal dari latar belakang yang beragam, yang dapat membantu Generasi Alpha dalam menghargai keragaman sejak dini. Sekolah-sekolah semakin banyak mengadopsi pendekatan pendidikan inklusif yang menekankan keragaman budaya dan mendorong siswa untuk belajar tentang tradisi yang berbeda. Pengalaman pribadi dalam Generasi Alpha, seperti menjalin persahabatan dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, berkontribusi dalam mengembangkan pola pikir yang toleran dan terbuka terhadap keragaman. Tantangan baru bagi orang tua Generasi Alpha adalah kewaspadaan terhadap kecanduan layar, perundungan dunia maya, dan mengelola konten yang ramah anak. Meskipun tantangan-tantangan ini unik, penting untuk diingat bahwa orang tua Milenial, yang merupakan orang tua Generasi Alpha, sangat berpengalaman dalam dunia digital dan karenanya lebih siap untuk menangani masalah-masalah ini. Selain itu, terlepas dari perbedaan yang ada, beberapa dinamika mendasar antara orang tua dan anak tetap tak lekang oleh waktu. Bagi orang tua abad ke-21, nasihat dan masukan dari orang tua dan kakek-nenek mereka sendiri sangatlah berharga. Kakek dan nenek kini memainkan peran yang lebih signifikan dalam kehidupan Generasi Alpha, dengan memberikan pengalaman hidup dan pengetahuan. Karena orang tua Generasi Y lebih banyak bekerja, Generasi Baby Boomers melangkah maju untuk menawarkan lebih banyak perhatian dan dukungan. Generasi Alpha mencari orang tua dan pemimpin mereka untuk mendapatkan bimbingan. Orang tua perlu menanamkan rasa percaya diri pada Generasi Alpha, yang menghadapi rasa tidak aman dan masalah kesehatan mental karena masa depan yang tidak menentu. Mendorong Generasi Alpha untuk berinvestasi di masa depan mereka melalui pendidikan dan pelatihan baik dalam keterampilan hidup maupun keterampilan orang lain akan membantu mereka tetap relevan dan percaya diri di masa depan.[28]

Namun, perlu diakui bahwa globalisasi dan teknologi juga memiliki aspek negatif, seperti memfasilitasi penyebaran informasi yang salah dan menumbuhkan kebencian. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa Generasi Alpha mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang keberagaman dan menumbuhkan sikap positif dan inklusif. Memahami konsep agama pada anak-anak melibatkan pengenalan bagaimana agama bermanifestasi dalam diri mereka. Biasanya, keyakinan agama anak-anak sebagian besar mencerminkan ajaran tokoh-tokoh otoritas. Pemahaman agama mereka berkembang dalam kerangka kerja di mana faktor eksternal-seperti lingkungan dan pengaruh orang dewasa-memainkan peran penting. Anak-anak cenderung mematuhi ajaran agama sebagai kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan guru. Mereka dengan mudah menerima ajaran-ajaran ini dari orang dewasa, seringkali tanpa sepenuhnya memahami makna atau manfaat yang lebih dalam. Dalam beberapa penelitian Ziatdinov & Cilliers (2021) terdapat faktor generasi alpha dan pengaruhnya di lingkup pembelajaran.[29]

Penelitian	Topik Yang Berkaitan Dengan Generasi Alpha	Pengaruh Faktor Sosial Media Generasi Alpha Dalam Lingkup Pembelajaran Agama
Nagy dan Kölcsey (2017)	Pengaruh aktif media sosial	Gaya belajar Generasi Alpha perlu melakukan rancangan pendekatan yang tepat karena efektivitas media sosial terhadap pembelajaran siswa sangat berpengaruh dan pengalaman yang di peroleh juga mempengaruhi faktor pembelajaran yang aktif.
	Akses cepat informasi media sosial	Interpretasi informasi sangat penting dalam Pengembangan pengetahuan

		tidak hanya mengakses informasi pengetahuan saja.
	Kurang peduli / berbagi kepada sesama	Pengembangan soft skill haruslah memprioritaskan berbagi terutama dalam penggunaan fasilitas publik sebagai komoditas bersama.
	Berpikir kritis atau tidak ada batasan	Pendekatan yang tidak biasa dalam pembelajaran yang didasarkan pengalaman akan sangat penting untuk masa depan pembelajaran terutama di bidang keberagaman.
Taylor dan Hattingh (2019)	Menerapkan keterampilan literasi dalam informasi di media sosial	Dalam menjaga minat dan perhatian siswa metode pembelajaran tradisional dapat dikembangkan secara tidak sadar melalui portal game online.
	Kemampuan untuk menafsirkan informasi	Penerjemahan atau menafsirkan informasi ke pengetahuan sangat penting dalam mengajar generasi Alpha agar mereka paham tidak menyimpang terhadap informasi yang di dapatkan
	memperhatikan hubungan sosial	Koneksi sosial dimungkinkan dalam lingkungan online dan virtual, namun perlu menciptakan perencanaan dan koordinasi yang lebih baik
	Belajar dengan menggunakan teknologi yang berkembang	Teknologi menjadikan pendidikan sebagai alat meningkatkan kualitas. Melalui teknologi, hasil pengajaran dapat dicapai, tetapi hal ini akan membutuhkan desain yang menarik perhatian, interaktif dan basis dukungan yang berkelanjutan.
Apaydin dan Kaya (2020)	Kurangnya literasi bersosial media	Kesenjangan literasi teknologi antara guru dan siswa merupakan tantangan terbesar dalam pembelajaran menggunakan teknologi yang ada
	Tingkat respon yang tinggi	Dengan teknologi yang berkembang seiring waktu merupakan keuntungan dalam pembelajaran karena tingkat respon atau persepsi yang tinggi yang dikembangkan dari interaksi mereka dengan teknologi tersebut
	Belajar menggunakan Alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik	Alat-alat visual, pendengaran, dan kinestetik akan menjadi ciri lingkungan belajar-mengajar di masa depan dalam upaya untuk meniru kemajuan teknologi yang 'normal' bagi Siswa Generasi Alpha dalam ruang pendidikan.

Sumber : Ziatdinov & Cilliers (2021)

Berdasarkan temuan yang saya dalam penelitian Ziatdinov & Cilliers (2021) dapat di simpulkan sebagai berikut :

Kesimpulan Penelitian Ziatdinov & Cilliers (2021)	Hasil Pengaruh Faktor Sosial Media Generasi Alpha Dalam Lingkup Pembelajaran Agama
Nagy dan Kölcsey (2017)	Pengaruh aktif media sosial dalam pembelajaran agama memerlukan gaya belajar yang merancang pendekatan sesuai dengan teknologi yang berkembang dengan akses informasi yang cepat generasi Alpha dapat mengembangkan dan mengetahui pengetahuan agama dengan mudah, generasi Alpha memiliki pemikiran yang kritis sehingga sebagai guru atau orang tua harus memberi pemahaman secara mendalam terhadap ilmu agama yang mereka pelajari.
Taylor dan Hattingh (2019)	Dalam menjaga minat dan perhatian siswa metode pembelajaran tradisional dapat dikembangkan secara tidak sadar melalui portal game online. Menggunakan portal game edukasi untuk memberi pemahaman agama dan menekankan kepada mereka jika ibadah sangat penting. Generasi Alpha memiliki pemahaman terhadap informasi yang mereka dapat dengan sangat cepat sehingga penyimpang terhadap informasi bisa saja mereka dapatkan. Belajar melalui teknologi yang berkembang dapat meningkatkan pendidikan agama serata pemahaman yang membuat Generasi Alpha Melalui teknologi, hasil pengajaran dapat dicapai, tetapi hal ini akan membutuhkan desain yang unik, portal interaktif, dan basis dukungan yang berkelanjutan.
Apaydin dan Kaya (2020)	Kesenjangan literasi teknologi antara guru dan siswa merupakan tantangan terbesar dalam pembelajaran agama karena informasi yang mereka dapat dari sosial media belum tentu tersaring sesuai umur mereka sehingga peran guru atau orang tua sangat di butuhkan dalam penggunaan informasi teknologi yang ada Dengan teknologi yang berkembang seiring waktu merupakan keuntungan dalam pembelajaran karena tingkat respon atau persepsi yang tinggi yang dikembangkan dari interaksi mereka dengan teknologi tersebut. Dalam ruang pendidikan pada zaman dengan teknologi yang berkembang pesat pada sat ini upaya pembelajaran sikap keberagamaan generasi alpha dapat dilakukan dengan bantuan Alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik dalam pembelajarannya

IV. SIMPULAN

Dari penelitian Serbuan Informasi Media Sosial Dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha dapat disimpulkan menurut riset dari Ziatdinov & Cilliers (2021) Perkembangan teknologi bersosial media memiliki Keterampilan di bidang teknologi yang sangat penting untuk pembelajaran agama di masa depan. Mereka perlu mengelola berbagai peran secara bersamaan, terlibat dalam pembelajaran seumur hidup, beradaptasi terus menerus, dan secara teratur meningkatkan keterampilan dan melatih ulang untuk tetap mengikuti perkembangan karier mereka Sekolah harus membekali Generasi Alpha dengan keterampilan untuk berkembang di dunia digital, menumbuhkan kemampuan mereka untuk bersama-sama menciptakan solusi di masa depan terutama dalam pemahaman agama. Gaya belajar Generasi Alpha akan sangat terkait dengan teknologi, yang secara signifikan akan berdampak pada efektivitas pendidikan mereka, termasuk di bidang-bidang seperti pemahaman agama dan pengalaman mahasiswa secara keseluruhan. Pembelajaran berdasarkan pengalaman akan menjadi sangat penting, memungkinkan siswa untuk menciptakan pengetahuan dan bukan hanya mengaksesnya secara instan. Pendidikan agama di masa depan akan menekankan pada penerjemahan informasi, interpretasi, dan penambahan nilai. Alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik akan mendukung lingkungan belajar-mengajar yang memberikan pengalaman nyata dan memupuk hubungan sosial. Tantangannya adalah menjembatani kesenjangan literasi antara guru dan siswa untuk meningkatkan hubungan dan interaksi sosial serta mengembangkan keterampilan lunak yang mempromosikan rasa memiliki, komunitas,

dan berbagi. Guru akan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif sehingga pemahaman agama yang mereka miliki menjadi bekal dalam menjalankan ibadah setiap harinya..

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur Saya ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan sehingga mampu menyelesaikan Artikel ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan Artikel ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan Artikel ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak.

REFERENSI

- [1] A. Susanti, "Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation." *J. Spektrum Komun.*, 2023, doi: 10.37826/spektrum.v11i2.474.
- [2] B. Haryanto, E. F. Fahyuni, and M. T. Alimova, "Branding Matters: Private Islamic Schools Struggle to Attract Students Under Educational Zoning," 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-048-0_36.
- [3] M. Hale, "Generation Alpha," *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, 2022, doi: 10.47530/edulead.v3i2.126.
- [4] M. Yasir and Susilawati, "Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha," *J. PKM Pengabd. Kpd. Masy.*, 2021.
- [5] R. norfika Yuliandari, "Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha," *INVENTA*, 2020, doi: 10.36456/inventa.4.2.a2438.
- [6] R. A. Manuel and A. Sutanto, "GENERASI ALPHA : TINGGAL DIANTARA," *J. Sains, Teknol. Urban, Perancangan, Arsit.*, 2021, doi: 10.24912/stupa.v3i1.10468.
- [7] P. R. P. Jaya and S. T. Rahmat, "Pola Asuh Generasi Alpha Pada Era Digital," *J. Perenn. Pedagog.*, 2019.
- [8] H. Zulfia, A. Fitriasia, and O. Ofianto, "Esensi Pendidikan Islam Bagi Generasi Alpha dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *El-Afkar J. Pemikir. Keislam. dan Tafsir Hadis*, 2019.
- [9] Y. Yasifun, B. Haryanto, and I. Istikomah, "The Role of the Principal in Creating Effective School," *Proc. ICECRS*, 2020, doi: 10.21070/icecrs2020398.
- [10] D. D. P. P. Didik, *Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*. 2009.
- [11] R. Devianti, S. Ningrum, R. Kencana, I. Siswanto, and N. Amalia, "PARENTING ANAK BERKUALITAS DI GENERASI ALPHA," *J. Sentra Pendidik. Anak Usia Dini*, 2023, doi: 10.51544/sentra.v2i2.4236.
- [12] K. Prodi and P. Skripsi, "Lembar bimbingan skripsi," no. November, p. 20, 2022.
- [13] A. M. Saman and D. Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital," *J. Basicedu*, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4557.
- [14] I. W. P. Yasa, R. A. Purnawibawa, K. S. Arta, and A. A. Syahrin, "Actualization of Puputan War Spirit to Strengthen Adversity Quotient in Young Generation in the Global Era," *Criksetra J. Pendidik. Sej.*, 2023, doi: 10.36706/jc.v12i2.22551.
- [15] M. Yasir and S. Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras," *J. PkM Pengabd. Kpd. Masy.*, 2021, doi: 10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116.
- [16] N. Parai, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, 2023, doi: 10.52436/1.jpti.277.
- [17] N. Nimatuzahroh, H. Khoirunnisa, and N. Niyarci, "Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Alpha di Abad 21," *J. Pelita PAUD*, 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i1.1456.
- [18] R. Mutiani and S. Suyadi, "Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya," *Edumaspul J. Pendidik.*, 2020, doi: 10.33487/edumaspul.v4i1.278.
- [19] D. A. Romadlon, D. Septi, and B. Haryanto, "Implementation of the REAP Strategy in the Aqidah Akhlak Course to Improve Student Literacy Ability," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 02, p. 505, 2020, doi: 10.30868/ei.v9i02.902.
- [20] Muhammad Anggana Galih Pratama, Fahmi Alfianto, Nilam Khoirotus Sa'adah, and Muhammad Miftahul Kamal, "Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. dan Kebud.*, 2023, doi: 10.55606/juridikbud.v3i3.2182.
- [21] M. Fahri and A. Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, vol. 25, no. 2, p. 451, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- [22] S. T. Perkembangan, "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA .," 2020.
- [23] H. Gunawan, M. Nurul, and E. Supriatin, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," vol. 6, pp. 14–25, 2021.
- [24] Y. Z. Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia," vol. 1, no. 1, pp. 59–68, 2018.
- [25] K. H. A. Dahlan et al., "Jurnal Islamika Granada," vol. 2, no. 1, pp. 14–20, 2021.
- [26] Nurhasanah, M. P. MENDIDIK ANAK USIA DINI GENERASI ALPHA PADA ERA SOCIETY 5.0. PENGEMBANGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN AUD PADA GENERASI ALPHA, 21. [27] S. Insania, "METODOLOGI DALAM KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM Siti Faridah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin," vol. 4, no. 1, pp. 69–78, 2016.
- [27] S. Insania, "METODOLOGI DALAM KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM Siti Faridah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin," vol. 4, no. 1, pp. 69–78, 2016.
- [28] Pitriyani, A., & Widjayatri, R. D. (2022). Peran orang tua milenial dalam mendidik generasi Alpha di era digital. *QURROTI*, 4(1), 20-32.
- [29] S. Communications, R. Ziatdinov, J. Cilliers, and S. Korea, "Copyright © 20 21 by Academic Publishing House Researcher s . r . o . All rights reserved . Published in the Slovak Republic European Journal of Contemporary Education IMPORTANT NOTICE! Any reproduction , distribution , republication (in whole or in par," vol. 10, no. 3, pp. 783–789, 2021, doi: 10.13187/ejced.2021.3.783.